

IDENTITAS BUDAYA HIBRID DALAM TIGA CERPEN PENGARANG AFRIKA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN *L'EUROPE VUE D'AFRIQUE*

*Identity of Hybrid Culture in Three Short Stories of
African Authors in the Book of the Short Story Collection "L'Europe Vue D'afrique"*

Mega Subekti

Departemen Susastra dan Kajian Budaya FIB, UNPAD
Jalan Raya Jatiningor – Sumedang Km.21
Telepon: 081368736119, Pos-el: mega.subekti@unpad.ac.id

Naskah masuk: 15 Agustus 2016 , disetujui: 22 November 2016,
revisi akhir: 7 Desember 2016

Abstrak: Tulisan ini ditujukan untuk mengungkapkan identitas budaya hibrid yang ditampilkan dalam tiga cerpen yang ditulis oleh pengarang Afrika dalam buku kumpulan cerpen *L'Europe Vue D'Afrique* (Eropa dilihat Afrika). Tiga cerpen itu berjudul "La Femme de Gouverneur" (LFG) karya Ken Bugul, "La Bibliothèque d'Ernst" (LBE) karya Patrice Nganang, dan "Állo" karya Aziz Chouaki. Identitas budaya hibrid itu tercermin melalui pandangan Eropasentris para tokoh utama dan mimikri yang mereka lakukan sebagai individu hibrid (Afrika-Eropa). Homi Bhabha (1994) dalam *The Location of Culture*, mengungkapkan bahwa konsep mimikri tidak berarti sepenuhnya meniru karena terkandung juga unsur mengejek (*mockery*). Oleh karena itu, budaya hibrid yang muncul itu dapat dianggap sebagai senjata untuk meresistensi pengaruh budaya Eropa pada diri mereka, juga untuk mengkritik pengaruh budaya Eropa yang selama ini telah dianggap baik oleh masyarakat Afrika.

Kata kunci: budaya hibrid; mimikri; Eropasentris

Abstract: This paper aims to describe the hybrid cultural identity shown in three short stories, which were written by African authors in the book of the short story collection "L'Europe Vue D'Afrique". The three short stories are Ken Bugul's *La Femme de Gouverneur* (LFG), Patrice Nganang's *La Bibliothèque d'Ernst* (LBE), and Aziz Chouaki's *Allo*. The hybrid cultural identity is reflected through the Eurocentric perspective and mimicry of the main character as individual hybrid (African-European). Homi Bhabha (1994) in "The Location of Culture" describes that the concept of mimicry not only mimics something but also contains mockery. Therefore, the hybrid culture represented in the short stories can be considered a weapon to resist the influence of European culture on them and to criticize the influence of European culture, which has been considered superior by the African society.

Key words: hybrid culture; mimicry; Eurocentris

1. PENDAHULUAN

Permasalahan tentang budaya selalu menarik untuk dibicarakan karena karakteristiknya yang dinamis. Tidak pernah ada budaya yang benar-benar dapat dikatakan orisinal, termasuk juga yang terjadi dalam budaya Afrika. Sejarah panjang kolonisasi dan keterhubungan

sejarah yang kuat dengan bangsa Eropa ikut memengaruhi perkembangan budaya Afrika. Tak bisa dimungkiri, muncul rasa kagum yang muncul dari masyarakat Afrika ketika berhadapan dengan budaya bangsa Eropa.

Rasa kagum yang berasal dari jejak kolonisasi seperti itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya budaya

hibrid (baru). Muncul keinginan yang kuat untuk melakukan mimikri atau bahkan mengadopsi budaya yang dibawa dari keterhubungan mereka dengan Eropa. Latar belakang identitas mereka serta proses persinggungan tiap-tiap individu Afrika dengan budaya Eropa yang berbeda membuat identitas budaya yang muncul tidaklah sama.

Pertemuan dan gesekan kebudayaan dari masyarakat penjajah dan masyarakat terjajah memunculkan sebuah konstruksi identitas budaya baru, terutama terlihat melalui apa yang ditampilkan oleh individu-individu Afrika dalam tiga cerpen, *L'Europe Vue D'Afrique* (Eropa Dilihat Afrika). Banyak di antara mereka yang setelah masa kolonialisasi berakhir, mengalami disorientasi identitas budaya. Terjadi disorientasi, karena pengaruh budaya Afrika yang disadari atau tidak telah menyusup ke dalam aspek mental, pemikiran, serta budaya mereka. Aspek itulah yang memicu lahirnya identitas budaya baru, yakni identitas hibrid. Berangkat dari pemikiran tersebutlah penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar konstruksi dan identitas budaya hibrid yang ditampilkan melalui tiga tokoh utama dalam cerpen "*La Femme de Gouverneur/Istri Gubernur*" (LFG) karya Ken Bugul, "*La Bibliothèque d'Ernst/Perpustakaan Ernst*" (LBE) karya Patrice Nganang, dan "*Âllo/Halo*" karya Aziz Chouaki.

2. METODE PENELITIAN

Budaya hibrid dalam kajian postkolonial dapat diartikan sebagai budaya baru, hasil pencampuran sebagai akibat dari adanya persinggungan antara budaya bangsa terjajah dan bangsa yang menjajah. Budaya hibrid ini biasanya menjadi fenomena lazim yang terjadi pada masyarakat yang pernah dijajah mengingat kebudayaan negara penjajah lebih superior dibandingkan kebudayaan terjajah. Oleh karena itu, percampuran budaya yang terjadi tidak pernah lepas dari ketidakseimbangan relasi kuasa tersebut.

Salah satu fenomena yang menjadi penanda dari kemunculan budaya hibrid adalah proses peniruan (mimikri) yang dilakukan oleh masyarakat atau individu terjajah terhadap kebudayaan penjajah. Oleh Homi Bhabha dalam *The Location of Culture*, diungkapkan bahwa konsep mimikritidak berarti sepenuhnya menirukarena terkandung juga unsur mengejek (*mockery*). *The display of hybridity – its peculiar 'replication' – terrorizes authority with the ruse of recognition, its mimicry, its mockery* (1994: 115). Oleh sebab itu, mimikri bisa dianggap sebagai tindakan mengagumi, sekaligus melawan. Penderitaan, luka, dan rasa benci bangsa terjajah yang ditimbulkan oleh kolonialisasi seolah menjadi hal yang kontradiktif jika dibandingkan dengan fenomena mimikri yang dilakukan oleh bangsa yang pernah terjajah. Mimikri pihak terjajah sebenarnya dapat diasumsikan sebagai salah satu strategi untuk mendapatkan kesejajaran dengan posisi penjajah, sekaligus membuktikan resistensi dan perlawanan terhadap hegemoni superioritas penjajah.

Selain mimikri, sikap atau pandangan ambivalen pun menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul dalam narasi mengenai identitas Timur ketika dihubungkan dengan Barat. Sebuah pandangan yang memunculkan rasa benci sekaligus rasa kagum terhadap superioritas Barat terhadap Timur (Budiawan, 2010 x-xi:). Fenomena mimikri dan ambivalensi seperti itu, dalam persepektif kolonialisme Eropa-Afrika, memang memunculkan pandangan dikotomis yang menganggap bahwa budaya Eropa selalu lebih superior dibandingkan dengan budaya Afrika. Pandangan dikotomis seperti itulah yang memunculkan bias kepentingan dalam konteks politis sehingga bermuara pada lahirnya konsep "Diri-Liyan". Dalam hal ini Eropa menganggap/dianggap dirinya sebagai subjek, sedangkan bangsa lain yang berbeda dengannya dianggap sebagai liyan (*the others*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis atau pembahasan dalam tulisan ini dibagi dalam tiga bagian. Pertama, pembahasan mengenai struktur naratif tiap cerpen, terutama terkait teknik penceritaan yang digunakan. Dalam hal ini, dipaparkan pilihan teknik penceritaan yang nantinya berhubungan dengan pandangan subjektif narator atau tokoh utama sebagai individu Afrika yang masing-masing memiliki kebersingungan secara langsung dengan budaya Eropa.

Selanjutnya, dipaparkan pembahasan mengenai pandangan Eropasentris para tokoh utama terkait dengan latar belakang mereka sebagai individu Afrika. Pandangan Eropasentris itu yang akhirnya membuat mereka melakukan mimikri sehingga disadari atau tidak telah membuat identitas ke-Afrika-an mereka menjadi bias atau bisa dikatakan menjadi hibrid. Yang terakhir dibahas adalah kritik dan resistensi terhadap pandangan Eropasentris. Memiliki identitas hibrid memberikan peluang kepada para individu hibrid untuk melakukan kritik sekaligus menunjukkan sikap resistensi terhadap pandangan Eropasentris.

3.1 Struktur Naratif

Tiga cerpen yang menjadi fokus dalam penelitian ini menggunakan teknik narasi dengan menggunakan sudut pandang orang pertama "aku" sebagai narator tunggal yang mampu memberi kebebasan dan keleluasaan dalam pengungkapan pandangan subjektifnya sebagai individu Afrika. Penggunaan strategi retorik seperti ini juga memberi penekanan yang kuat mengenai kesubjektivitasan pengarang melalui tokoh utama. Narasi ini menjadi seolah-olah merupakan potongan fragmen dari kisah autobiografi sang pengarang.

Cerpen pertama yang dibahas adalah "*La Femme de Gouverneur*" (LFG). Cerpen ini berpusat pada penceritaan tentang pengalaman hidup tokoh utama sebagai perempuan Afrika. Pengalaman yang menunjukkan adanya transformasi pemahaman tokoh aku tentang wujud dari

feminitas perempuan Barat. Transformasi itu bergerak seiring dengan kontak tokoh aku dengan perempuan Barat: dari yang awalnya muncul rasa kagum hingga akhirnya mendapatkan persepsi sendiri tentang apa itu feminitas bagi individu Afrika seperti dirinya.

Kisah tentang kekaguman tokoh aku terhadap perempuan Eropa bermula ketika dirinya masih duduk di bangku sekolah. Pada masa itu, dalam buku-buku pelajaran, gambar tokoh-tokoh utama yang ditampilkannya adalah perempuan yang berbeda dengan perempuan disekitarnya. Sejak saat itulah, kekaguman dan obsesi tentang bagaimana menjadi seperti perempuan Eropa muncul dan memengaruhi kehidupannya sebagai perempuan Afrika.

"Ce qui allait influencer une grande partie mes comportements, attitudes, manières, allait être l'image de la femme occidentale."
(Bugul, 2004: 125)

'Hal yang memengaruhi sebagian besar sikap, kelakuan, karakterku adalah keberadaan dari potret perempuan Barat.' (Bugul, 2004: 125)

Bayangan awal tokoh utama tentang perempuan Eropa adalah sosok yang memiliki kulit putih, punya rambut panjang, serta identik dengan rok serta gaun panjang. Bayangan itu merupakan gambaran yang didapat dari hasil pengamatannya terhadap isteri seorang Gubernur Eropa yang waktu itu tinggal tak jauh dari desanya dan dari perjumpaannya dengan sosok hantu yang berwujud seperti perempuan barat yang pernah menampakkan diri dihadapannya. Seiring bergulirnya narasi, kekagumannya terhadap karakter perempuan Eropa seolah semakin menjadi ketika tokoh aku mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi ke negara Eropa. Kesempatan ini membuat tokoh utama dapat melakukan kontak secara langsung dengan perempuan Eropa (Barat). Menurutny, perempuan Afrika lain pun memiliki keinginan yang sama dengannya, yakni ingin menjadi seperti perempuan Eropa.

Sama halnya dengan LFG, narasi LBE juga menggunakan teknik retorik sudut pandang akuan, (*je-aku*). Sebagai narator, tokoh “aku” mengisahkan tentang kehidupannya sebagai pemuda Kamerun yang menetap di Jerman. Namun, dalam cerpen ini pengarang juga menghadirkan pandangan Ernst sebagai representasi dari pandangan Barat yang berperan besar dalam memengaruhi pandangan tokoh (*je-aku*). Dikotomi pandangan ini seolah menguatkan asumsi tentang oposisi biner antara pandangan terjajah (Afrika) yang diwakilkan tokoh “aku” dan pandangan penjajah (Eropa) melalui tokoh Ernst.

Narasi LBE dipusatkan pada penceritaan pengalaman tokoh “aku” ketika tinggal di Eropa bersama pasangan suami istri tanpa anak, Ernst dan Barbara. Pada awal kedatangannya ke Jerman, tokoh aku dinarasikan memiliki perasaan inferior sebagai orang Afrika yang berada dan tinggal di lingkungan Eropa. Perasaan inferior itu terlihat jelas pada narasi yang menceritakan tentang jamuan makan malam pertama yang dilakukan tokoh utama bersama Ernst dan Barbara. Dia menolak dengan halus tawaran Ernst untuk menyantap hidangan penutupnya dan memilih untuk mencuci piring terlebih dahulu. Hal itu dilakukannya dengan alasan agar ia dapat terlihat lebih berguna bagi Ernst dan Barbara. Namun, sikap penolakan tokoh utama itu direspons dengan tegas oleh Ernst dengan mengatakan bahwa kehadiran tokoh aku ke Jerman bukan untuk menjadi pelayan bagi Ernst dan Barbara. Respons Ernst itu sekiranya dapat ditangkap sebagai salah satu bentuk pertentangan Ernst terhadap rasa inferioritas tokoh aku di hadapan Ernst dan Barbara. Meskipun awalnya tampak terkejut, respons Ernst itu membuat tokoh utama berpikir kembali tentang apa yang telah dia pahami. Ernst berusaha meyakinkan diri tokoh aku tentang tujuan kedatangannya ke Eropa, yakni untuk belajar, bukan untuk menjadi pelayan.

“Non, dira Ernst décidé, ‘tu n’es pas venu ici pour devenir notre serviteur.

Pas pour être Diener, mais pour étudier j’étais venu là dans cette maison...” (Nganang, 2004: 92)

‘Tidak, kata Ernst tegas, kamu tidak datang ke sini untuk jadi pelayan kami.

Tidak untuk menjadi pembantu, tapi untuk belajar aku datang ke sana, di sebuah rumah...’ (Nganang, 2004: 92)

Semasa tinggal bersama keluarga Eropa tersebut, tokoh utama mulai mengalami transformasi yang berhubungan dengan cara pandanganya terhadap Eropa. Pandangan Eropasentris pun mulai menghinggapinya. Hal itu terlihat melalui perubahan pandangan tokoh utama pada sosok Ernst atas perannya sebagai seorang suami. Sikap dan pandangan Ernst itu perlahan memunculkan rasa kagum tokoh “aku” terhadap budaya Eropa. Pada konteks ini, persepsi tokoh utama sebagai Afrika terhadap sosok Ernst (Eropa) merupakan representasi bentuk kekaguman bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Wujud kekaguman itu lebih pada pola pikir dan cara hidup Ernst sebagai orang Eropa yang lebih mementingkan rasio daripada rasa.

Dengan hanya mengamati tingkah laku dan segala perkataan yang diucapkan Ernst sebagai representasi orang Jerman, tokoh aku mengakui bahwa dirinya merasa dapat lebih cepat belajar mengenai cara dan pola hidup orang Jerman (Barat) daripada membaca buku-buku sastra Jerman. Pengakuannya itu terlihat cukup jelas melalui kutipan berikut.

“Ainsi j’apprendrais dès le début de mon séjour en Allemagne à regarder Ernst de près, car très vite je suis que je comprenais plus d’Allemagne en le regardant faire et en l’écoutant qu’en lisant Brecht que j’étais venu étudier....” (Nganang, 2004: 93)

‘Jadi, aku belajar sejak awal kedatanganku di Jerman dengan melihat Ernst dari dekat, karena dengan cepat aku tahu bahwa aku lebih memahami Jerman dengan melihat dan mendengar daripada membaca Brecht yang telah aku pelajari....’ (Nganang, 2004: 93)

Seperti diakui oleh tokoh aku, Ernst merupakan sosok penting. Kisah tentang tokoh aku terkait dengan apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan dari hubungannya dengan tokoh Ernst-lah yang menjadi tandaberjalannya narasi cerita. Besarnya porsi penceritaan tentang hal itu sekaligus menegaskan posisi tokoh aku sebagai seorang Afrika yang mencoba memahami Eropa melalui kontakannya secara langsung dengan Ernst.

Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya, dalam narasi cerpen ketiga ini "Âllo", pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga "dia". Pandangan tentang Eropa terungkap melalui kacamata seorang anak Aljazair 14 tahun yang baru beranjak remaja, bernama Nadir. Dalam hal ini, tokoh utama diasumsikan sebagai "wakil" dari suara generasi muda Afrika yang telah memiliki pandangan Eropasentris begitu besar meskipun sebenarnya belum pernah berhubungan dan kontak langsung dengan dunia Barat.

Narasi cerpen sendiri difokuskan pada kisah Nadir dan Djamel, seputar kekaguman mereka akan peradaban modern Eropa. Namun, porsi penceritaan yang lebih besar ditujukan kepada Nadir yang memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kemolekanbudaya Eropa dibandingkan Djamel. Nadir bukanlah anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut dan bersinggungan dengan nilai-nilai kebudayaan Eropa. Tidak seperti Djamel yang ayahnya pernah tinggal lama di Prancis, ayah Nadir hanyalah seorang tua Aljazair yang hidup dengan pemikiran tradisional.

Pemilihan gaya bercerita seperti ini juga untuk memberikan kesan ironi, bahwa hegemoni kekuasaan bangsa penjajah telah sedemikian kuatnya memengaruhi generasi-generasi muda Afrika. Nadir lebih merasa bangga jika mampu bersinggungan dengan peradaban Eropa dibandingkan mempertahankan atau menggumi peradaban Afrika yang dianggap terlalu tradisional dan inferior.

"Nadir s'évente avec la photo:

-Normal, là-bas, qu'est ce tu crois. L'air il est propre, là bas, nickel, comme dans les pubs, pas comme notre merde ici. Et puis l'eau, les produits, la bouffe, normal ta peau elle change, là-bas. Pas comme nous, regarde, j'ai plein de boutons." (Chouaki, 2004: 144)

'Nadir berkipas dengan foto:

-Wajar, di sana (Eropa), apa yang kamu kira. Udaranya bersih, di sana, bahkan sangat bersih sekali, seperti di pub, tidak seperti di sini. Lalu air, benda-benda, makanan, normal kulitmu berubah, di sana. Tidak seperti kita, lihat, aku dipenuhi koreng.' (Chouaki, 2004: 144)

Kutipan di atas juga sekaligus memperlihatkan bagaimana posisi tokoh Nadir, generasi yang mewakili Afrika, dalam memandang peradaban negara penjajah (Eropa) sebagai kebudayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peradaban Afrika. Tak berbeda jauh dengan dua cerpen LFG dan LBE, pengarang "Alo" seolah ingin mengoposisikan Eropa-Afrika sebagai peradaban/budaya superior-inferior.

Strategi penyudutpandangan yang digunakan membuat pengarang dapat dengan leluasa membongkar relasi kuasa yang ditampilkan dari sudut pandang setiap tokoh yang menjadi representasi Afrika dalam memandang Eropa. Eropa yang ditampilkan melalui sudut pandang para tokoh terlihat superior dibandingkan dengan Afrika. Sudut pandang yang juga turut membuktikan adanya rasa inferior mereka sebagai individu Afrika terhadap Eropa. Sudut pandang seperti itulah yang akhirnya memicu dilakukannya tindakan mimikri oleh tokoh-tokoh utama dalam ketiga cerpen ini.

Tokoh Afrika yang ditampilkan pengarang dapat dianggap sebagai representasi dari ragam persoalan masyarakat Afrika terkait pandangan mereka terhadap Eropa secara umum. Jika LFG dapat dianggap sebagai representasi suara perempuan Afrika dan LBE wakil dari

para pelajar Afrika secara umum yang menempuh pendidikan di Eropa, “*Allô*” dianggap menggambarkan suara generasi ketiga masyarakat Afrika yang di sisi lain turut membuktikan bahwa hegemoni superioritas Eropa masih tetap mengakar.

3.2 Pandangan Afrika yang Eropasentris dan Proses Mimikri

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ketiga cerpen ini menjadi menarik untuk dianalisis karena pandangan akan kekaguman para tokoh Afrika terhadap Eropa. Tanpa disadari, pandangan ini memosisikan diri mereka sebagai “liyan” yang inferior ketika berhadapan dengan “diri” (Eropa) yang dipandang superior. Dalam LFG, pandangan superioritas terhadap Eropa itu terlihat melalui kekaguman terhadap sosok perempuan Barat. Hal ini diawali dengan kekaguman tokoh utama terhadap kecantikan perempuan Barat yang dibayangkan memiliki kulit putih dan rambut panjang. Menurut pandangannya, gambaran feminitas barat adalah dengan gaya yang selalu mengenakan rok, blus panjang dengan topi, persis seperti apa yang dikenakan isteri Gubernur Eropa yang saat itu memerintah di sana.

“... j’associai la féminité occidentale à des robes longues, des jupes longues, des jupons longs, avec de la dentelle, des bottines, des chapeaux et des corsages qui enfermaient tout son buste. Ce buste semblait aplati sous les corsages.” (Bugul, 2004: 130)

‘...aku mengasosiasikan feminitas perempuan Barat identik dengan gaun-gaun panjang, rok-rok panjang, rok dalam panjang, dengan renda, sepatu but, topi-topi, dan korset yang menutupi bagian dadanya. Dada itu terlihat rata ditutupi korset.’ (Bugul, 2004: 130)

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa perempuan Eropa dalam persepsi tokoh aku sangat peduli dengan gaya berpakaian. Gaya berpakaian yang setidaknya menunjukkan sisi elegan perempuan Eropa. Gaya berpakaian yang

dalam perspektif tokoh aku mengesankan bahwa perempuan Eropa sangat memperhatikan gaya berpakaian yang terlihat menutupi hampir seluruh tubuh mereka. Oleh karena itu, feminitas perempuan Eropa pun terbentuk dalam persepsi tokoh utama, yakni mereka yang mampu menampilkan diri dengan berpakaian seperti yang dipahami itu.

Semenjak saat itu, keinginannya untuk mengetahui lebih banyak informasi mengenai perempuan Barat menjadi lebih besar dibandingkan sebelumnya. Tokoh utama mulai mencari-mencari foto-foto perempuan Eropa di berbagai majalah dan koran yang bisa ia dapatkan. Sebegitu besarnya obsesi tokoh utama, bahkan potongan-potongan foto perempuan Barat yang ditemukan dimajalah pun dijadikan sebagai poster yang menghiasi dinding kamar tidurnya.

“Je me mis à lire des magazines comme Nous Deux. Je découvris de plus en plus de femmes avec des cheveux ressemblant à ceux de la femme du diable rencontré sous un tamarinier. Le diable avait ainsi plusieurs femmes et je voulais être l’une d’elles. Oui, je voulais être la femme du diable. Je commençai à découper les photos de femmes que je trouvais dans les magazines.” (Bugul, 2004: 131)

‘Aku membaca majalah seperti *Nous Deux*. Aku menemukan semakin banyak perempuan dengan rambut yang menyerupai perempuan hantu yang ditemukan di bawah pohon asam. Jadi, hantu menyerupai beberapa wujud perempuan dan aku ingin menjadi salah satunya. Ya, aku ingin menjadi perempuan hantu. Aku mulai menggunting foto-foto wanita yang aku temui dalam majalah.’ (Bugul, 2004: 131)

Seperti yang telah disinggung sedikit di subbab 3.1, sosok hantu yang menyerupai perempuan Eropa yang pernah dilihatnya sewaktu kecil terus membayangi tokoh utama. Alih-alih menyeramkan, sosok hantu yang seharusnya mungkin akan dianggap sebagai sosok yang menakutkan bagi anak seumurannya di desanya, malah dilihat

tokoh utama dengan perspektif yang berbeda. Sosok itu malah dianggap sebagai salah satu figur inspiratif yang memunculkan keinginan tokoh utama untuk menjadi seperti perempuan Eropa.

Perlahan namun pasti, rasa keingintahuan tokoh utama yang begitu besar telah memunculkan obsesinya untuk dapat memiliki penampilan persis seperti perempuan Eropa, minimal dalam hal penampilan dan gaya berpakaian. Peniruan pun dilakukannya. Tokoh utama pun mulai mencoba untuk meluruskan rambut ikal keriting seperti ciri khas perempuan Afrika pada umumnya. Fenomena mimikri ini merupakan bentuk keinginannya untuk merasa sebanding dan sejajar dengan perempuan Barat, dalam hal ini kecantikan. Seperti yang diungkapkan Bhabha (1994) bahwa hasil mimikri yang dilakukan tidak akan pernah mampu sepenuhnya dapat merepresentasikan apa yang ditirunya dan bahkan tidak merepresentasikan apa pun, *neither the one nor the other*.

Sama halnya dengan apa yang kemudian terjadi pada diri tokoh utama. Mimikri yang dilakukannya agar dapat memiliki rambut seperti perempuan Eropa yang lurus menemui kegagalan. Kontur rambut tokoh utama yang secara genetik keriting seperti susah untuk diajak kompromi. Kegagalan itu seolah membuktikan bahwa tokoh utama tidak pernah dapat menyejajarkan dirinya dengan perempuan Barat.

"Les fers à défriser apparurent sur le marché et je commençai à me défriser les cheveux. Malheureusement, en me lavant, je ne pouvais pas les mouiller car ils redevenaient crépus aussitôt. Je ne connaissais pas encore les démêlants. Moi, je voulais avoir les cheveux me tombant dans les dos, comme les images que je voyais dans Nous Deux..." (Bugul, 2004: 131)

'Alat pelurus rambut menjamur di pasar dan aku mulai meluruskan rambutku. Namun sayangnya ketika mandi, aku tidak bisa membasahinya (rambut) karena akan kembali keriting dengan

cepat. Aku tidak tahu penyebabnya. Aku ingin mempunyai rambut yang bisa jatuh ke punggung seperti foto yang kulihat di *Nous Deux* (majalah)...' (Bugul, 2004: 130)

Kepergian tokoh cerita ke Eropa untuk melanjutkan studi memberikannya kesempatan untuk dapat berhubungan dan melakukan kontak langsung dengan perempuan Barat. Hubungan itu memberinya kesempatan untuk meniru dari dekat tentang gaya hidup, tingkah laku, serta segala yang berhubungan dengan perempuan Barat tidak hanya terbatas pada peniruan penampilan fisik seperti yang dulu pernah dilakukannya. Tokoh utama juga meniru apa yang menjadi sikap dan dasar pemikiran perempuan Barat. Dirinya ikut serta dalam aktivitas perempuan Eropa yang sedang tren saat itu, seperti terlibat dalam pergerakan-pergerakan feminisme Barat dan berkecimpung dalam perjuangan hak-hak kaum perempuan yang sering dimarginalkan.

"Je militais désormais dans les mouvements de femmes. Nous nous retrouvions aux Beaux-Arts, à Saint-Germain-des-Prés, le soir, pour remettre en cause l'exploitation, l'aliénation des femmes par l'homme et la société, et nous réfléchissions sur les mesures à prendre pour mener notre combat de libération." (Bugul, 2004: 133)

'Aku ikut terlibat dalam pergerakan perempuan. Kami bertemu di Beaux-Arts, di Saint-Germain-des-Prés, pada malam hari, untuk membahas penyebab eksploitasi, perampasan hak perempuan oleh lelaki dan lingkungan sosial, dan kami memikirkan tolak ukur arah perjuangan kebebasan kami.' (Bugul, 2004: 133)

Keaktifan tokoh aku dalam pergerakan feminisme Barat seperti yang terungkap melalui kutipan tersebut merupakan salah satu bukti kuatnya keinginan tokoh aku untuk melakukan mimikri tidak hanya terkait dengan penampilan, tapi juga dengan aktivitas yang dilakukan perempuan Barat. Sekali lagi, tindakan mimikri yang dilakukan tokoh utama itu

mengingatkan saya atas apa yang pernah diungkapkan Bhabha bahwa mimikri juga tetap menunjukkan perbedaan antara penjajah-terjajah, *as subject of difference that is almost the same but not quite* 'sebagai subjek perbedaan yang hampir sama tapi tidak cukup' (1994: 86). Berangkat dari pemikiran inilah bahwa upaya mimikri yang dilakukan tokoh utama untuk dapat mensejajarkan diri tidak serta merta membuat posisi mereka (perempuan Timur-perempuan Barat) kemudian menjadi sama. Timur tetap menjadi Timur dan Barat tetap Barat. Timur yang melakukan mimikri Barat atau sebaliknya akan melahirkan budaya dan identitas baru, yakni budaya hibrid.

Sementara pada LBE, pandangan tentang superioritas Barat ditunjukkan tokoh utama melalui wujud kekagumannya terhadap sosok Ernst, baik itu sebagai seorang suami maupun sebagai individu yang lebih mementingkan rasio daripada rasa. Pemikiran serta pandangan hidup Ernst seolah mampu menyihir tokoh utama untuk memosisikannya sebagai panutan (*role model*). Hal itu secara sadar membuat tokoh utama akhirnya ingin meniru apa yang dikaguminya dari Ernst, seperti ketika tokoh utama meniru aksen Jerman dan kata-kata romantis yang sering diucapkan Ernst kepada isterinya, Barbara. Alih-alih berhasil memikat perempuan Jerman (Barat), tindakan mimikri yang dilakukan tokoh utama hanya mampu membuatnya memenangkan hati seorang perempuan Turki.

"J'aurais dû apprendre à autant que lui manier les phrases allemandes, si elle permettait de conquérir le coeur des jeunes filles.... Elle sera turque,..." (Nganang, 2004: 95)

'Aku harus belajar agar bisa seperti dia memainkan kalimat-kalimat Jerman, seandainya kalimat-kalimat itu mampu memenangkan hati para perempuan... Perempuan itu bisa jadi orang Turki,....' (Nganang, 2004: 95)

Pemilihan pengarang terhadap "hanya" perempuan Turki yang mampu ditaklukkan tokoh utama mengindikasikan bahwa

mimikri yang dilakukan tokoh utama tidak mampu membuat perempuan Barat takluk. Hal ini sekaligus mengisyaratkan tentang keinferioritasan tokoh utama sebagai orang Timur. Sebagaimana pun kerasnya usaha yang dilakukan, Timur tidak akan pernah bisa sebanding dengan Barat. Usaha tokoh utama (Timur) untuk menjadi seperti Ernst (Barat) juga diwujudkan dengan melahap semua buku-buku yang ada di perpustakaan Ernst. Tokoh utama menyadari bahwa untuk mengimbangi pembicaraan dengan Ernst, ia harus melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Ernst, mempelajari buku yang telah dibaca Ernst.

"Je retournais dans ta bibliothèque, au troisième étage de ta maison, et j'errais dans ta chambre, parmi tes livres, moins sécurisé que jamais. Je regardais tes mille ouvrages et je constatais impuissant: c'était encore toi à l'œuvre Ernst,...." (Nganang, 2004: 95)

'Aku kembali ke perpustakaanmu, di lantai tiga rumahmu, dan aku menjelajahi kamarmu, di tengah-tengah buku-bukumu, lebih kurang yakin. Aku melihat ribuan bukumu dan berpikir tak berdaya mengamati: dirimu yang terlihat dalam buku-buku Ernst...' (Nganang, 2004: 95)

Kekaguman tokoh utama terhadap sosok Ernst tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terjadi diawali dengan munculnya pergulatan batin (Pandangan Timur- Barat) seperti ketika awalnya tokoh utama menganggap kata-kata yang keluar dari mulut Ernst cenderung bernada kasar, bahkan terkesan sarkastik serta menyakitkan. Namun, perlahan tokoh utama mulai menyadari bahwa di balik kekasaran itu tersimpan bentuk perhatian Ernst yang begitu besar kepadanya. Kesadaran itu juga menunjukkan adanya perubahan pandangan tokoh utama terhadap sosok Ernst. Perubahan yang sekaligus menandakan adanya sikap ambivalensi tokoh utama dalam memandang Barat. Ada luka yang disebabkan kekasaran perkataan Ernst terhadapnya sekaligus "penghargaan"

karena kekasaran perkataan itulah yang telah mengubah pandangan-pandangannya terhadap apa yang telah dia yakini sebelumnya. Hal itu dapat terlihat melalui kutipan berikut.

"J'aurais également compris le fondement de chacun de ses actes, le limon de chacun de ses phrases, le squelette de toute son énigme-un drame, un accident-, et alors évidemment j'aurais pris comme une autre phrase de Ernst..." (Nganang, 2004: 93)

'Aku akan mengerti dasar dari setiap tingkah lakunya, ketajaman setiap kata-katanya, kerangka dari setiap teka-tekinya, sebuah drama, kecelakaan, dan tak dipungkiri, aku menyerap kalimat-kalimat lain Ernst...' (Nganang, 2004: 95)

Diakui oleh tokoh aku, ucapan-ucapan yang ditujukan oleh Ernst kepada dirinya acapkali membuatnya harus berpikir keras untuk mencernanya. Ucapan yang kadang dianggap sebagai teka-teki karena tokoh utama meyakini bahwa ada makna tersembunyi dibalik tiap kata yang keluar dari mulut Ernst. Ucapan yang seringkali malah memunculkan keraguan tentang pemahaman yang sebelumnya telah diyakini tokoh aku sebagai sebuah keniscayaan. Dari tiap kata dan reaksi tokoh Ernst-lah, tokoh aku mulai mempelajari lebih banyak lagi, tidak hanya cara pandangnya terhadap Eropa, tapi juga cara pandangnya terhadap ke-Afrika-annya sendiri.

Seperti yang telah diungkapkan, relasi hubungan antara tokoh utama terhadap Ernst merupakan simbolisasi dari relasi terjajah dan penjajah (Afrika- Eropa). Ada pandangan ambivalen pada diri tokoh utama terhadap apa yang menjadi karakteristik Ernst sebagai Barat. Meskipun tidak diakuinya sebagai bentuk perlawanan, mimikri yang dilakukan tokoh utama tetap dianggap sebagai manifestasi dari bentuk perlawanan Timur atas Barat. Melawan sekaligus memendam hasrat untuk ingin seperti Barat. Barat yang mengancam itu sekaligus dipandang sebagai sumber pengetahuan, sumber pembelajaran baru bagi tokoh utama.

Pada cerpen ketiga "*Âllo*", pandangan Eropasentris terejawantahkan melalui kekaguman Nadir dan Djamel tentang Eropa sebagai pusat peradaban yang lebih maju dan modern. Sikap mereka terhadap Eropa berbanding terbalik dengan apa yang mereka persepsikan mengenai Afrika. Keadaan Aljazair negara tempat mereka dilahirkan, digambarkan dengan persepsi negatif, mengkhawatirkan, dengan deskripsi sosial ekonomi yang serbasulit. Gambaran tersebut sekaligus mengindikasikan bentuk inferioritas Afrika sehingga menjadi pantas dijadikan alasan untuk mengagungkan superioritas Barat.

"Djamel tente de neutraliser le syllogisme:

-Mais ils ont morflé, et l'Europe...

-Quoi ils ont morflé?! Et nous putain, on n'arrête pas, c'est tout le temps la morflad, tout le temps, oui. Regarde le merdier, l'Afrique.

Djamel désaxe:

-L'Afrique? Qu'est ce que tu me sors?" (Chouaki, 2004: 151)

'Djamel mencoba untuk mengimbangi:

-Tetapi mereka berperang, dan Eropa...

-Apa mereka berperang?! Dan kita, sialan, kita tidak pernah berhenti, hampir setiap hari terjadi peperangan, selalu, kan. Lihat keadaan yang kacau di Afrika.

Djamel terkejut:

-Afrika? Apa yang kamu bicarakan?" (Chouaki, 2004: 151)

Nadir sering membayangkan Eropa sebagai tempat tinggalnya mampu membuatnya lebih bahagia karena di sana masyarakatnya hidup secara berkecukupan, sejahtera, dan sopan. Menurutny, di Eropa semua serba-teratur; pekerjaan, sistem sosial, dan pendidikan lebih berkualitas karena siswanya juga diajari oleh guru-guru yang cantik dan pintar (Chouaki, 2004:151). Sedemikian kagumnya Nadir terhadap Eropa, membuatnya begitu bangga jika memiliki sesuatu yang berhubungan dengan Eropa. Contoh, ketika dengan bangganya ia menceritakan kepada Djamel tentang

kehidupan kakaknya, Omar yang sekarang telah menetap di Amsterdam sebagai seorang imigran gelap. Menurut Nadir, kehidupan Omar sangat nyaman dan sejahtera seperti yang tampak pada foto Omar yang sedang berpose bersama perempuan Eropa.

“Regarde, regarde-moi ça, la classe, hein?
La vraie classe de classe.

Sur la photo, on voit Omar, blanche chemise ouverte, très visible chaîne en or, enlacé par deux bonnes blondes hollandaises.”(Chouaki, 2004: 143)

‘Lihat, lihat aku, berkelaskan? Benar-benar berkelas.

Di foto, kita melihat Omar, dengan kemeja putih yang terbuka, sangat terlihat rantai emas, dipeluk oleh dua perempuan pirang Belanda.’(Chouaki, 2004: 143)

Seperti cerita tokoh utama dalam dua cerpen sebelumnya, pandangan Eropasentris Nadir juga membuatnya melakukan peniruan (mimikri) terhadap apa yang berhubungan dengan Eropa. Mimikri itu merupakan wujud keinginan Nadir untuk diposisikan sama sebagai Eropa (Barat). Keinginan yang mendorong dirinya untuk memiliki sebuah HP Sony TS 610 yang memiliki fitur lengkap untuk memotret. Dengan HP di genggamannya, Nadir bisa bergaya bak sedang menerima telepon dari sang pujaan hati, persis seperti apa yang dilakukan aktor-aktor Eropa yang dilihatnya di televisi.

“-Allô, c’est toi mon amour? Eh ben t’en a mis du temps?!

Non, juste cinéma-tête.

Bouche béante, Djamel:

-Putain, un Sony! Fais voir, d’où tu l’as eu, putain!”(Chouaki, 2004: 151)

‘-Halo, itu kamu sayangku? Eh, baiklah kamu ada acara?!

Tidak, hanya fantasi dalam film.

Mulut ternganga, Djamel:

-Sialan, sebuah Sony! Coba lihat, di mana kamu mendapatkannya, sialan!”(Chouaki, 2004: 151)

Nadir sendiri sebenarnya tidak begitu mengerti tentang fitur-fitur serta kecanggihan apa saja yang kemudian ditawarkan HP Sony TS 610 kepadanya. Yang terpenting, ia dapat bergaya seperti perilaku Barat yang sering dilihatnya di film-film. Penjelasan Djamel tentang kecanggihan ponsel Nadir pun menjadi angin lalu karena Nadir terlihat tidak mau ambil pusing. Dia lebih tertarik dengan cerita ayah Djamel yang pernah tinggal lama di Prancis.

Dalam diri Nadir, bukannya tidak dimiliki sikap ambivalen yang biasa muncul dalam narasi-narasi postkolonial. Namun, ambivalensi Nadir sedikit berbeda dengan pandangan dua tokoh cerpen LFG dan LBE. Ambivalensi justru lebih terlihat pada sikap Nadir dalam memandang budayanya sendiri, tentang Afrika yang inferior. Dalam hal ini, Nadir telah memosisikan dirinya sebagai *liyan* (Timur) yang memandang keliyanannya sendiri. Sementara pada cerpen sebelumnya, tokoh utama memosisikan diri sebagai *liyan* (Timur) yang memandang *diri* (Barat).

Meskipun digambarkan secara inferior, Nadir merasa senang karena di Aljazair pembajakan dan pasar-pasar elektronik gelap masih dapat dengan mudah ditemuinya. Dia sendiri merasa bangga dapat bekerja paruh waktu sebagai pengganda kepingan DVD bajakan Eropa. Pekerjaan dan keadaan yang membuatnya mampu membeli ponsel Sony.

“-20.000 balles! Dòu t’as eu le fric?

Nadir caresse tendrement la glande métallique.

Petit trafic, DVD piratés tu sais, toute la nuit à graver, 200 copies par jour, chez Aïssa le frère de Rico, si tu veux je te branche, oh des trucs de Cul et Coran, quoi. Mais pourquoi tu ris comme ça?...” (Chouaki, 2004: 148)

‘-20.000 dinar! Dari mana kamu mendapatkan uang itu?

Nadir membelai lembut selubung metalik.

Perdagangan gelap, DVD bajakan kamu tahu, setiap malam memproduksi, 200 copy per hari, di rumah Aïssa kakak Rico,

jika kamu mau akan kumasukkan, oh karena Alquran ya. Tetapi mengapa kamu tertawa seperti itu?...’ (Chouaki, 2004: 148)

Pekerjaan sebagai pengganda DVD bajakan membuat Nadir mendapatkan dua keuntungan. Yang pertama keuntungan secara ekonomi, hal ini membuatnya mampu membeli ponsel sehingga membuatnya bisa memosisikan diri seperti Eropa. Yang kedua adalah menjadi pengganda film, hal ini memberi kesempatan kepadanya untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang gambaran Eropa. Dua keuntungan itu membuat keinginannya untuk menjadi seperti Eropa semakin besar.

Alih-alih merasa sebanding, mereka malah terjebak dalam penggambaran keinferioritasan dan pengakuan mereka secara terang-terangan terhadap superioritas Barat. Eropa menurut Nadir merupakan sebuah tempat yang bersih, rapi, menjunjung tinggi kebebasan, serta berbudaya; gambaran yang bertolak belakang dengan Afrika.

Seperti halnya dua cerpen lainnya, kekaguman tokoh Nadir terhadap Barat telah membuatnya secara sadar melakukan mimikri, salah satunya dengan membeli ponsel untuk merasa sejajar dengan Barat. Sebagai individu Afrika yang memiliki kesempatan untuk bersinggungan dengan budaya Eropa, ketiga tokoh utama dalam tiap cerpen memiliki kecenderungan yang sama dalam hal pandangan yang Eropasentris, bahwasanya budaya Eropa lebih superior dibandingkan dengan budaya Afrika. Ada kekaguman terhadap kemegahan budaya Eropa yang ditawarkan yang pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya proses mimikri hingga akhirnya memunculkan rasa bangga akan kebersinggungan mereka dengan budaya Eropa.

Pandangan Eropasentris individu Afrika yang direpresentasikan melalui apa yang ditampilkan para tokoh utama dalam masing-masing cerpen menjadi salah satu

indikasi adanya kebercampuran budaya Afrika dengan Eropa. Perlahan tapi pasti, individu-individu yang bersinggungan budaya itu mengalami transformasi untuk menjadi individu hibrid yang mengagumi budaya Eropa yang memiliki kesadaran tinggi akan perasaan inferior mereka sebagai individu Afrika.

3.3 Kritik dan Resistensi Afrika terhadap Pandangan Eropasentris

Identitas hibrid yang ditampilkan melalui persinggungan secara langsung tokoh utama dengan budaya Eropa tidak serta merta menjadi penanda bahwa ada pengakuan secara penuh terhadap superioritas budaya Eropa. Seperti yang telah diungkapkan Bhabha, Eropasentris yang berujung pada mimikrisasi tidak serta merta membuat tokoh utama mengakui secara utuh akan inferioritas mereka terhadap Eropa. Ada pesan berupa *mockery* (ejekan) yang tidak secara gamblang diungkapkan melalui proses mimikri mereka. Selain itu, tentu saja yang paling menonjol adalah kritik atas penyusupan ideologi dan hegemoni superioritas Barat pada pola pikir masyarakat Afrika yang tak pernah usai. Hegemoni-hegemoni itu bahkan masih mampu disusupkan setelah era kolonialisasi berakhir di Afrika. Misalnya, kemudian terjadi pada kasus Nadir dalam cerita “*Âllo*”, hegemoni seperti itu menyusup dalam wujud propaganda melalui media film-film Barat. Sementara pada LFG tersusup melalui propaganda media cetak serta pada aspek pendidikan formal.

Dalam tiga cerpen ini, porsi kritik lebih besar ditujukan pada fenomena hegemoni budaya Eropa terhadap Afrika yang perlahan telah diterima sebagai sebuah keniscayaan. Namun, bukan berarti pandangan Eropasentris individu Afrika juga tidak luput dari kritikan pengarang (dengan asumsi pengarang juga sudah “terpengaruh” Barat). Pada narasi LFG misalnya, pengarang mengkritik perilaku mimikri yang sering dilakukan oleh perempuan Afrika terhadap gaya

perempuan Barat yang terkesan setengah hati.

Ketika berada di Eropa, tokoh aku menyadari adanya perubahan stereotip mengenai kecantikan dan warna kulit di Eropa. Perempuan Eropa yang berkulit putih tidak lagi menganggap kulit mereka itu seksi. Sebagai gantinya, perempuan Eropa malah menginginkan kulit yang lebih gelap. Sayangnya, perempuan Afrika seolah tidak mau peduli dengan perubahan tren itu. Perempuan Afrika tetap berlomba-lomba menjadi putih, seperti apa yang mereka lihat dari perempuan Eropa.

Ketika persepsi perempuan Eropa tentang kulit putih berubah, mereka tidak mau melakukan mimikri lagi mengikuti perubahan stereotip perempuan Eropa. Mereka berhenti pada asumsi, putih berarti Eropa dan cantik. Sikap yang ditunjukkan perempuan Afrika seperti itu, menurut tokoh aku, merupakan penanda ketidaksetiaan perempuan Afrika ketika melakukan mimikri alias mimikri setengah hati.

“Pour certaines femmes africaines, la dépigmentation de la peau, pour avoir le teint d’une femme blanche qui symbolisait la beauté, l’attraction et aussi la liberté, fit malheureusement son apparition, à cause de toutes les couvertures de magazines qui ne montraient que des femmes de teint clair ou à la peau blanche. La femme noire voulait posséder son corps librement, mais la dépigmentation de la peau, avec ses conséquences sanitaires catastrophiques, souleva toutes les controverses...” (Bugul, 2004: 135)

‘Untuk sebagian perempuan Afrika, menghilangkan pigmen kulit agar mempunyai warna kulit putih yang merupakan simbol kecantikan, rasa ketertarikan, dan juga kebebasan, yang sayangnya kemunculannya itu dipicu oleh sampul majalah yang hanya menunjukkan perempuan yang berkulit terang atau berkulit putih. Perempuan berkulit hitam menginginkan memiliki tubuh secara bebas, tetapi menghilangkan pigmen kulit, dengan

segala konsekuensi berbahaya bagi kesehatan, menimbulkan bermacam-macam kontroversi...” (Bugul, 2004: 135)

Menanggapi fenomena tersebut, tokoh utama sendiri memilih untuk netral, tidak untuk meniru tren dari pihak mana pun, baik itu tren perempuan Eropa yang menginginkan kulit lebih gelap atau tren perempuan Afrika yang menginginkan kulit putih. Seiring dengan berjalannya waktu terkait dengan pergulatannya secara langsung pada pergerakan perempuan Barat, tokoh utama perlahan sadar bahwa yang terpenting dari itu semua adalah tetap berbangga diri dengan apa yang sudah dimilikinya sebagai perempuan Afrika, yakni kulit hitam.

Sekali lagi, adanya transformasi pemahaman tokoh aku tentang perempuan Barat memang tidak tiba-tiba muncul. Keaktifan dan pergulatannya secara langsung dengan pergerakan feminisme Barat telah menjadikannya individu Afrika baru yang menyadari bahwa seberapa keras pun usahanya untuk melakukan tindakan mimikri perempuan Barat tidak akan pernah berhasil membuatnya dianggap Barat. Justru mimikri yang dilakukannya akan membuatnya menjadi sadar bahwa dirinya telah menjadi individu baru yang tidakberpihak. Menjadi individu hibrid membuat dirinya berada dalam posisi *inbetween* yang membuatnya tidak hanya bisa mengkritisi superioritas Barat, tapi juga inferioritas Afrika. Posisi tersebut menunjukkan resisitensinya sebagai individu Afrika yang sadar dengan kehibriditasannya sendiri.

Persoalan tentang adanya transformasi tokoh utama menjadi individu baru yang hibrid juga terlihat pada cerpen LBE. Memang persoalan transformasi itu tidak secara gamblang ditampilkan pengarang seperti dalam cerpen LFG. Dalam cerpen LBE, pengarang terlihat lebih memfokuskan pada wacana bahwa pandangan Eropasentris tidak melulu dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat destruktif bagi individu Afrika. Ada hal-hal positif yang bisa

diambil, terutama ketika menyangkut budaya maskulinitas yang berlaku di Afrika. Mimikri yang kemudian melahirkan identitas hibrid membuat tokoh utama sadar bahwa ada hal yang salah dalam kepercayaan masyarakat Afrika secara umum, terutama menyangkut kehidupan perempuan dalam urusan rumah tangga.

"...avec ses hommes qui se tournent les pouces quand leur femme, après des journées vraiment harassantes, rentre à la maison leur faire le repas qu'ils n'ont cessé d'attendre depuis le lever du soleil; je revoyais mon pays avec ses femmes ouvrières de mille vies et qui elles-mêmes, curieusement, n'en ont qu'une seule."(Nganang, 2004: 92)

'...para lelaki yang tidak melakukan apa pun ketika isterinya, setelah hari yang melelahkan, pulang ke rumah menyiapkan makanan yang selalu ditunggu sejak terbitnya matahari; aku membayangkan negaraku dengan perempuan-perempuan pekerja kerasnya dan mereka sendiri, tidak punya pilihan lain.' (Nganang, 2004: 92)

Pergulatan pada budaya Jerman seperti yang diamati oleh tokoh utama pada keluarga Ernst setidaknya membuatnya sadar bahwa posisi perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga sejajar. Bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk memilih dan menentukan apa yang terbaik bagi keluarga masing-masing. Selain itu, pergulatan tokoh aku dengan Barat dalam cerpen LBE, ikut menyadarkannya untuk dapat membuat sesuatu hal yang berguna bagi negaranya, Kamerun.

Memang, terdapat konflik dalam diri tiap tokoh utama dalam tiga cerpen ini. Konflik yang menjadi penanda bahwa adanya resistensi terhadap pandangan umum masyarakat Afrika yang Eropasentris. Tokoh utama dalam setiap cerita menyadari bahwa bagaimanapun juga ia tidak akan pernah bisa menghentikan pandangan Eropasentris masyarakat Afrika yang digambarkan seperti sudah mendarah

daging. Melalui apa yang ditampilkan dalam cerpen ini, pengarang seolah mencoba menawarkan sebuah negosiasi. Negosiasi yang seolah membuat identitas para tokoh utama menjadi individu baru yang bisa mengkritisi Barat dengan hegemoni superioritasnya sekaligus mengkritisi Timur dengan perasaan inferior yang mereka miliki ketika berhadapan dengan Barat.

4. SIMPULAN

Meskipun narasi ketiga cerpen ini jauh dari kesan penceritaan tentang peristiwa kolonialisasi, tapi wacana kolonialisasi masih tetap terasa dan hadir dalam bentuk pandangan-pandangan Eropasentris yang ditunjukkan para tokoh utama sebagai Afrika. Pandangan-pandangan seperti itulah yang dianggap sebagai peninggalan dan warisan (apa yang telah ditanamkan) pada era kolonialisasi dalam wujud hegemoni superioritasnya. Hal ini juga diperparah dengan keberhasilan penyusupan hegemoni Barat melalui propaganda pada media cetak, televisi, serta domain pendidikan. Pandangan yang akhirnya memperburuk posisi Afrika sebagai pihak yang inferior jika berhadapan dengan Eropa.

Pengaruh yang ditinggalkan Barat ternyata tidak melulu membawa dampak buruk bagi Timur. Suara yang sama pernah diungkapkan Kourouma (2002) bahwa kolonialisasi pada sisi lain telah membantu mengubah wajah Afrika. Kolonialisme juga mengenalkan Afrika kepada dunia Barat dan seolah membuka kesempatan bagi Afrika untuk dapat berhubungan dengan dunia luar. Kolonialisasi telah membawa Afrika kepada perubahan radikal yang membuat mereka menyadari tentang pentingnya mengubah wajah Afrika yang selalu disterotipkan sebagai *liyan*.

Faktanya, pandangan Eropasentris seperti yang ditunjukkan tokoh utama dalam ketiga cerpen itu merupakan indikasi dari adanya eksistensi identitas budaya

hibrid yang melekat pada identitas masing-masing yang kesemuanya memang berasal dari Afrika.

Individu Afrika yang direpresentasikan melalui kehadiran para tokoh utama dalam ketiga cerpen ini ditampilkan sebagai individu yang mampu membuka diri terhadap hegemoni budaya Eropa sebagai solusi untuk mencari hal-hal yang dianggap tidak akan didapatkan dari Afrika. Kebersinggungan mereka sebagai Afrika dengan budaya Eropa membentuk pandangan baru yang mungkin dapat dikatakan sebagai “tandingan” ketika berhadapan dengan pandangan Eropasentris yang telah mendarah daging dalam masyarakat Afrika.

Menjadi individu diaspora Afrika-Eropa di satu sisi memang berpotensi membuat identitas budaya Afrika mereka tergerus, di sisi lain nyatanya kebersinggungan itu sanggup melahirkan kepekaan yang tinggi untuk menyadari posisi mereka sebagai Afrika yang inferior bukanlah sebuah keniscayaan. Kenyataannya, budaya Eropa tidaklah sesuperior seperti yang dimitoskan oleh banyak individu Afrika lain.

Dalam penelitian ini, kata hibrid sendiri dianggap sebagai ciri pembeda, baik itu dengan budaya Afrika maupun Eropa.

Budaya hibrid seolah membuat jarak agar identitas diri tidak dianggap sebagai Afrika atau Eropa seutuhnya. Pada kasus LGF, tokoh utama bahkan dengan gamblang mengakui identitas keperempuanannya yang telah menjadi hibrid akibat dari proses mimikri yang dijalaninya. Proses mimikri malah membentuknya menjadi individu yang berbeda dengan perempuan Afrika lain yang menganggap pandangan Eropasentris sebagai sebuah kebanggaan. Dalam hal ini muncul kesadaran untuk tidak lagi menganggap Eropa sebagai satu-satunya kiblat yang mampu membawa perubahan dan perkembangan bagi dirinya secara pribadi sebagai Afrika.

Identitas hibrid yang melekat dalam diri tiap tokoh utama dalam ketiga cerpen itu nyatanya menjadi senjata. Senjata ini tidak hanya digunakan untuk meresistensi pengaruh budaya Eropa pada diri mereka, tetapi juga untuk mengkritik apa yang selama ini telah dianggap baik. Eropasentris tidak hanya dilihat melalui kerangka superioritas Eropa terhadap Afrika. Eropasentris yang mengarah pada pembentukan identitas hibrid sesungguhnya menjadi semacam simbol perlawanan tidak hanya terhadap superioritas Eropa tapi juga terhadap inferioritas Afrika itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill dan Gareth Griffiths, Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terjemahan Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1990. *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Budiawan (ed.). 2010. *Ambivalensi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Edward, Said. 2003. *L'orientalisme*. Paris: Seuil.
- Grolier. 2003. *Ensiklopedia Negara dan Bangsa: Jilid I: Afrika*. Jakarta: Grolier International.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory A critical introduction*. Sydney: Allen & Unwin.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2006. *Clearing a space*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kourouma, Ahmadou. 2004. *Voyages en Afrique de L'explorateur à L'expert*. Notre Libraire nR 153, Janvier-Mars 2004.